

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengenai tentang perkembangan pada masa remaja pasti selalu ada kejadian yang menarik yang akan dibahas, salah satunya yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada masa remaja awal. Pada masa itu mereka berusia 12 sampai 15 tahun, yang bisa dikatakan rata-rata peserta didik sekolah menengah pertama (SMP). Dari perubahan perilaku tersebut bisa dilihat dari cara berbicara, cara bergaul yang biasanya terjadi pada pergaulan antar remaja atau dalam masyarakat yang lebih luas. Pada dasarnya remaja awal akan mencari jati dirinya tidak hanya dari meniru cara berbicara, cara berpakaian, dan juga pemilihan kata yang mereka lihat di sosial media atau acara televisi. Dapat dikatakan informasi-informasi yang mereka peroleh nantinya akan mempengaruhi cara berfikir serta tingkah laku mereka dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu jika informasi yang mereka peroleh tidak mereka saring dengan baik maka nantinya akan mempengaruhi bagaimana cara berfikir serta tingkah laku dalam kehidupan keseharian remaja saat ini dan akan menimbulkan efek yaitu perilaku kurangnya norma kesopanan (Insani, 2022:1).

Norma merupakan nilai-nilai yang berlaku untuk membatasi tingkah laku individu dan tingkah laku individu dapat diprediksi jika bisa mengontrol lingkungannya. Kesopanan merupakan tingkah laku yang baik dengan menunjukkan tata krama yang baik. Menurut Budi Juliandri

(2017:75) norma kesopanan merupakan norma yang diambil dari masyarakat dan berlaku sesuai kebiasaan dengan lingkungan masyarakat itu sendiri. Norma kesopanan sangat perlu apalagi di dalam lingkungan pendidikan, yang di mana dengan adanya norma kesopanan ini dapat memperkuat hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Dari akses yang peneliti temukan pertama dalam media online *Majalahlarise.com* oleh Rizka Hanifah pada tanggal 12 Juli 2021 menemukan bahwa beberapa tahun terakhir ini budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia semakin hilang. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau peserta didik yang cenderung kehilangan etika atau sopan santun terhadap guru, orangtua serta teman sebayanya. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Joko Widodo, Presiden RI menyampaikan bahwa yang paling penting adalah menumbuhkan nilai kesantunan, tata krama, karena dalam sekian tahun kita kehilangan nilai-nilai itu. Apalagi di masa pandemi ini peserta didik kurang mendengarkan arahan tentang tata krama di dalam pergaulan sehari-hari karena pembelajaran yang dilakukan secara daring dirasa kurang optimal dibandingkan pembelajaran yang dilakukan secara langsung. Dalam hal tersebut maka banyak anak remaja khususnya peserta didik yang menyepelekan himbauan dari gurunya sehingga anak-anak mudah untuk berkata tidak sopan dan melakukan pelanggaran tata tertib atau pelanggaran lainnya.

Dari akses nomor dua yang peneliti temukan dalam media online *edukasi.okezone.com* oleh Widi Agustian pada tanggal 05 Desember 2018 menemukan sebuah video viral pada tahun 2018 mengenai pengeroyokan seorang guru di SMK NU 03 Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Siswa yang terlihat di sebuah video tampak sedang mengeroyok seorang guru yang sedang mengajar. Video yang sudah menyebar tersebut mendapat sorotan dari seluruh masyarakat yang menontonnya. Ketika menonton video viral pengeroyokan ada beberapa pertanyaan yang muncul, bagaimana bisa seorang siswa mengeroyok guru yang sedang mengajar? Apakah siswa tidak diajarkan sopan santun terhadap guru? dianggap apa seorang guru oleh siswa jaman sekarang ini?. Padahal Indonesia telah dikenal luas di mata dunia sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya, keramahan, dan sopan santun.

Nilai kebudayaan Indonesia yang menjunjung sikap persaudaraan, saling menghormati, dan menghargai sangatlah kental. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia semakin hilang. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau siswa yang cenderung kehilangan etika atau sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Dengan adanya perkembangan jaman saat ini banyak anak-anak yang kurang bahkan tidak sopan terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua dan dihormati. Seperti

kasus yang dicontohkan di atas tadi bahwa siswa yang mengeroyok atau melawan guru pada saat pembelajaran di kelas. Dalam hal tersebut maka banyak anak remaja khususnya siswa yang lebih dimanja sehingga anak-anak mudah melakukan pelanggaran tata tertib atau pelanggaran yang lainnya. Secara tidak langsung sebagai bangsa Indonesia kita kurang sikap sopan santun dan bertatakrama, maka jati diri kita sebagai bangsa Indonesia kian luntur bahkan hilang sikap sopan santun di Indonesia. Ini akan menjadi masalah besar yang timbul dari hal sepele, seharusnya sopan santun telah diajarkan sejak kecil oleh para orang tua namun justru remaja-remaja sekarang hilang akan sikap sopan santun.

Dari akses nomor ketiga yang peneliti temukan dalam media online *indonesiana.id* oleh Muhammad Umar Khadafi pada tanggal 24 Oktober 2022 bahwa kejadian anak SMA yang menendang ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) termasuk dalam pelanggaran etika. Siswa tersebut menendang ODGJ seorang ibu yang sudah tua ketika sedang melintasi jalan. Perilaku yang dilakukan oleh beberapa anak sekolah tersebut sungguh adalah sebuah kebiadaban, terlepas dari kabar bahwa orang tua itu adalah ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) namun perilaku seperti itu tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang siswa sekolah Karena pada dasarnya penanaman sikap menghormati dan menghargai orang tua pastilah telah ditanamkan dalam ruang lingkup sekolah. Tentu hal ini sedikitnya menjadi manifestasi bagaimana adab, dan budaya sopan santun yang kian luntur dari anak-anak Indonesia. Pada dasarnya hal-hal semacam

itu tidak diharapkan oleh siapa pun. Dalam kasus ini kita tidak bisa juga menjustifikasi pihak mana yang perlu disalahkan, gurunya kah, orang tuanya kah atau lingkungan pergaulannya. Ini semua tentu menjadi suatu komponen yang saling terhubung dalam membentuk karakter anak-anak Indonesia. Tentu perbuatan tersebut adalah pelanggaran dan perbuatan yang salah, maka diperlukan penindakan yang tegas atau hukuman di berlakukan meskipun mereka masih kategori remaja sekolah, seperti kata Menko Polhukam Mahfud MD bahwa harus ada tindakan tegas, kadangkala menurutnya hukuman itu sebagai bagian dari pendidikan. Pernyataan tersebut rasanya begitu relevan dengan tindakan anak anak masa kini. Menko Polhukam Mahmud MD juga menambahkan kelakuan yang tidak sesuai dengan norma-norma dimasyarakat acap kali dilakukan anak sekolah jaman sekarang. Di dalam perspektif agama, tentunya semua agama akan memberikan sebuah contoh yang tegas dan sesuai bagi kita semua untuk menghargai orang tua. Dan pasti menentang keras setiap tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan agama apalagi ini dilakukan oleh anak-anak remaja.

Norma kesopanan yang baik di dalam lingkungan sekolah antara lain bersikap baik dan juga terpuji, menjaga perilaku, menghormati guru, menyapa guru saat berpapasan, mendengarkan penjelasan guru ketika peserta didik sedang melakukan kesalahan, tidak melanggar peraturan sekolah, dan tidak meremehkan guru. Contoh sisi yang tidak baik di dalam lingkungan rumah ataupun diluar lingkungan rumah antara lain

tidak menghormati orang lain dengan menunjukkan sikap yang tidak baik, melawan orangtua, berbicara hingga membentak orangtua dan melukai perasaan orangtua, tidak mau mendengar nasehat orangtua, tidak menyalam orangtua atau meminta izin saat bepergian ataupun pergi ke sekolah. Norma kesopanan di dalam lingkungan sekolah dengan memperlihatkan perilaku yang antara lain, tidak bersikap baik dan juga tidak terpuji, tidak menjaga perilaku, tidak menghormati guru, tidak menyapa guru saat berpapasan, menghiraukan penjelasan guru ketika peserta didik dinasihati setelah melakukan kesalahan terhadap orang lain, melanggar peraturan sekolah, mencemooh guru dan menganggap guru sebagai teman, berbicara tidak sopan didepan guru. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa ada sisi positif apabila menerapkan norma kesopanan didalam kehidupan sehari-hari antara lain: (1) seseorang akan merasa dihargai, (2) disenangi dengan keberadaannya, (3) memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. Dan sisi negatif jika tidak menerapkan norma kesopanan di dalam kehidupan sehari-hari antara lain: (1) seseorang tidak akan dihargai, (2) tidak disenangi lingkungan sekitar, (3) tidak memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat, (4) merugikan diri sendiri.

Dari fenomena yang peneliti temukan dilapangan, bahwa terdapat peserta didik yang mengalami perilaku kurangnya norma kesopanan terhadap guru baik diluar kelas yaitu pada saat siswa melakukan tindakan yang kurang baik seperti siswa tidak memberi salam kepada gurunya

ketika memasuki gerbang sekolah, menjawab perkataan guru dengan menggunakan bahasa yang dipakai saat bersama teman, serta guru menyaksikan bahwa ketika siswa turun dari kendaraan pada saat diantar oleh orang tuanya, siswa tersebut tidak memberi salam kepada orang tuanya.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara yang pertama pada tanggal 31 Maret 2022 dengan bapak guru Bimbingan dan Konseling (AH) di SMP Negeri 10 Kota Jambi mengenai kondisi awal siswa beliau mengatakan bahwa banyak peserta didik yang norma kesopannya minim, seperti tidak memberi salam kepada guru, ketika dinasehati siswa berani dengan nada suara yang digunakan seperti layaknya berbicara dengan teman, dan ketika diberi nasehat siswa tidak menatap guru dan langsung saja berjalan kearah kelas, dan tidak hanya sampai disitu, beliau sering sekali ketika sedang memantau peserta didik saat memasuki gerbang sekolah, tak sedikit siswa yang tidak menyalami orangtuanya, jangankan bersalaman berpamitan saja tidak. Dan yang kedua wawancara bersama ibu guru Bimbingan dan Konseling (DA) di SMP Negeri 10 Kota Jambi yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022, beliau menyatakan bahwa kurangnya norma kesopanan terhadap peserta didik yang dilihat didalam kelas, siswa berani berbicara yang kotor dengan teman dihadapan gurunya, dan tidak menanggapi penjelasan guru didalam kelas, bisa dilihat siswa berani berbicara kotor dihadapan guru yang tidak bisa marah, guru

tersebut hanya menegur saja, tetapi tidak ada tindakan hukuman yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa semena-mena.

Perilaku peserta didik yang dilihat melalui norma kesopanan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu nilai yang akan digunakan peserta didik sebagai kerangka dalam membentuk interaksi terhadap orang lain seperti dilihat bagaimana cara berbicara yang baik, cara menghormati orang yang lebih tua, dan juga mengontrol tingkah laku yang baik. Karena dapat dikatakan bahwa remaja atau peserta didik ini nantinya adalah sebagai penerus bangsa yang akan diharapkan tentunya untuk sebagai generasi yang baik serta berdasarkan norma dasar agar dapat mengatur hubungan mereka terhadap orang lain, baik dengan orang tua, keluarga, ataupun orang yang derajatnya lebih tinggi statusnya dan lebih rendah statusnya, dan juga baik dikalangan tua, muda atau sebaya.

Berdasarkan penjelasan diatas dan fakta yang telah peneliti dapatkan melalui obeservasi dan wawancara, maka peneliti terdorong untuk melihat seberapa besar faktor yang menyebabkan minimnya norma kesopanan peserta didik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Norma Kesopanan Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 10 Kota Jambi**".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti mengingatkan bahwa penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari perilaku kesopanan, maka peneliti memfokuskan pada siswa berperilaku kurang sopan seperti kurangnya dalam menghargai guru dan berbicara kurang sopan, kurangnya siswa dalam memahami arti sopan santun dan kurangnya sikap sopan santun siswa.
2. Penelitian ini hanya berfokus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku norma kesopanan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Jambi.
3. Pada penelitian ini peneliti berfokus untuk menentukan persentase faktor yang mempengaruhi perilaku kesopanan pada peserta didik.
4. Subjek pada penelitian ini hanya dibatasi siswa kelas VIII (delapan) di SMP Negeri 10 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka akan menjadikan rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar persentase faktor lingkungan menyebabkan kurangnya perilaku kesopanan pada peserta didik?
2. Seberapa besar persentase faktor sekolah menyebabkan perilaku kurangnya kesopanan pada peserta didik?
3. Seberapa besar persentase faktor pribadi menyebabkan kurangnya kesopanan pada peserta didik?

D. Tujuan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk melihat seberapa besar persentase faktor lingkungan penyebab kurangnya perilaku kesopanan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Jambi.
2. Untuk melihat seberapa besar persentase faktor sekolah penyebab kurangnya perilaku kesopanan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota jambi.
3. Untuk melihat seberapa besar persentase faktor pribadi penyebab kurangnya perilaku kesopanan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan maupun ilmu pengetahuan yang khususnya didalam Bimbingan dan Konseling dengan menjadikan sumber pembelajaran mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kesopanan pada peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Jambi.
2. Untuk guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat dijadikan masukan dari evaluasi agar setiap pendidik mampu menciptakan dalam pemberian layanan yang dapat membantu siswa dalam menangani perilaku kurangnya kesopanan yang dilakukan pada siswa.
3. Untuk mahasiswa Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya perilaku kesopanan dilingkungan pendidikan khususnya untuk peserta didik yang akan dilakukan selanjutnya.
4. Untuk peserta didik, penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam menyesuaikan dan mengontrol perilakunya sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik dimanapun keberadaanya sehingga perilaku kurangnya kesopanan yang negatif sebelumnya akan menjadi positif.

5. Untuk peneliti, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan yang dialami klien yang berhubungan terhadap bidang diri pribadi ataupun sosial siswa.

F. Anggapan Dasar

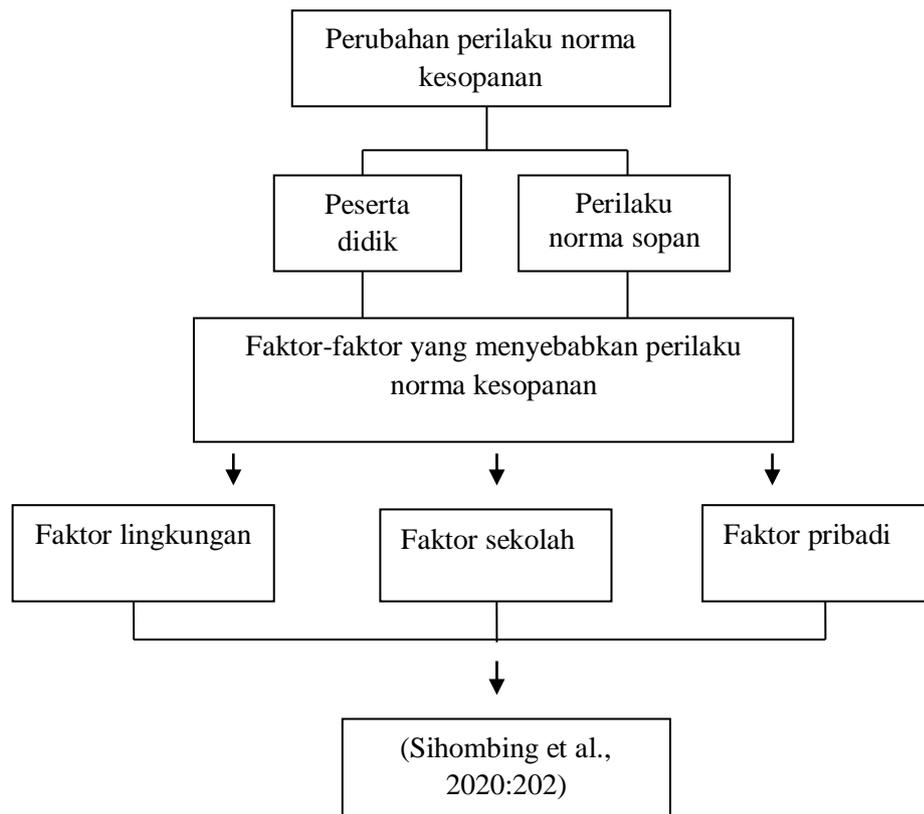
Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku kurangnya kesopanan merupakan tindakan yang kurang terpuji terhadap guru, orangtua, teman, masyarakat atau orang yang lebih tua yang dapat merugikan diri sendiri dan menyebabkan kurangnya hubungan yang baik dengan masyarakat.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud agar dapat mempermudah peneliti dan menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap penelitian ini, maka akan dijelaskan definisi operasional sebagai berikut: perilaku kurangnya kesopanan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan menunjukkan tingkah laku yang kurang baik dengan memperlihatkan kurangnya tata krama yang baik pada lingkungan atau kesadaran diri serta yang ditujukan kurang menghormati guru, menggunakan bahasa yang kurang sopan serta perilaku yang menunjukkan menganggap remeh nasehat dari guru.

H. Kerangka Konseptual

Dibawah ini merupakan gambaran kerangka konseptual mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kurangnya kesopanan.



Gambar1.1 Alur Kerangka Konseptual

Pada masa remaja awal peserta didik dapat dikatakan sedang mencari jati diri mereka yang menyebabkan perilaku mereka terjadi perubahan yang bisa di lihat dari bagaimana mereka berbicara, bertingkah laku dan bergaul diantara remaja ataupun di dalam masyarakat. Dan di dalam kehidupan baik itu di keluarga, sekolah atau masyarakat tentunya mempunyai tolak ukur dasar dalam menjunjung

tinggi mengenai apa yang dapat dikatakan baik atau buruk, benar atau salah dan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dan itu di ukur dari norma.